

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya yang dapat dijadikan perbandingan peneliti yang berkaitan dengan pembahasan mengenai Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 3 Pengasih sebagai berikut :

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Munawir Kamaluddin, pada tahun 2011, yang berjudul *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa di SMA Negeri 1 Jeneponto”*. Penelitian ini termasuk Penelitian *ex post facto*, Teknik pengambilan sampel secara *purposive random sampling*, teknik Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Hasil Penelitian tersebut adalah bahwa kecerdasan emosional guru pada umumnya katagorinya baik, dan hasil prestasi belajar PAI katagori baik, maka Kecerdasan emosi guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang kedua di lakukan oleh Ermalita Nurul Musfaroh, pada tahun 2013, yang berjudul *“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Al-Hikmah”*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian Kuantitatif, Teknik Pengumpulan data menggunakan angket, Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Miftah Candra Daruslan pada tahun 2014, yang berjudul *“Hubungan antara Kecerdasan emosi dengan Prestasi belajar PAI pada*

siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri Wanagiri Kulonprogo". Penelitian ini termasuk dalam penelitian Kuantitatif, dengan metode analisis menggunakan *product moment*, dan untuk pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur kecerdasan emosi dan dokumentasi untuk prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi cukup baik, dan prestasi belajar PAI menunjukkan kriteria baik.

Penelitian yang ke-empat dilakukan oleh Karmila pada tahun 2014 yang berjudul tentang "*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar siswa pada pelajaran PAI*". Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian metode penelitian korelasional, Teknik Pengumpulan data menggunakan laporan prestasi dan skala kecerdasan emosional. Teknik analisis data menggunakan uji validitas dan reabilitas penelitian, analisis data kontrol dan analisis data utama. Dari penelitian tersebut kesimpulannya adalah ada hubungan positif yang signifikan, terbukti dan dapat terlihat bahwa dengan tingginya nilai hasil analisis data yang di peroleh. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosi sangat berperan dan memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi prestasi belajar.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Vivi Rosida, pada tahun 2015 yang berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap hasil prestasi Matematika siswa kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar*". Penelitian ini termasuk dalam penelitian *ex-post facto* yang bersifat korelasional, Teknik Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan tes, Teknik Analisis data menggunakan statistika deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan hasil belajar siswa kelas VII₂ tinggi.

Kelima penelitian diatas memiliki kesamaan pada variabel independent yaitu sama-sama meneliti kecerdasan emosi, yang akan diteliti oleh peneliti, sedangkan kelima penelitian diatas memiliki fungsi sebagai referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Sedangkan perbedaannya dari kelima penelitian diatas adalah pendekatan penelitian, teknik dalam pengambilan sampel, lokasi penelitian, dan jumlah variabel penelitian. Dengan demikian, maka penelitian ini merupakan melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyah*. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, meghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar-umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Baharuddin, 2012:196).

Sedangkan Mustafa al Maraghi sebagaimana dikutip Fauzi (2016:47), mengartikan al tarbiyah menjadi dua yaitu Tarbiyah Khalqiyyah, pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia dan tarbiyah diniyyah tahdziyyah, merupakan pendidikan yang berkaitan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia untuk kelestarian ruhaninya.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi

pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam untuk mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari hari.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Baharuddin, (2012:196-197) dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Membentuk manusia Muslim yang dapat melaksanakan ibadah Mahdah.
- 2) Membentuk manusia Muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah mahdah, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah, Penciptanya.
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan trampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktural masyarakat. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Agama Islam berisi tentang ajaran yang menyangkut kehidupan manusia, Secara garis besar ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Hamzah (2014:24) menyangkut tiga pokok yaitu :

- 1) Aspek Keyakinan, atau yang sering disebut aqidah. Akidah merupakan aspek yang berhubungan dengan keimanan terhadap Allah SWT dan semuan yang difirmankan Allah untuk diyakini oleh umat manusia.
- 2) Aspek Norma atau Hukum atau yang disebut syariah. Syariah yaitu aturan-aturan Allah SWT yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia dan dengan alam semesta.
- 3) Aspek Perilaku atau akhlak. Akhlak yaitu sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan syariah.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan Agama Islam ada tiga yaitu akidah sebagai pegangan hidup manusia, akhlak sebagai pedoman bagaimana sikap hidup manusia, dan syariah sebagai jalan atau aturan-aturan dalam menjalankan kehidupan.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar berarti proses “perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman” (Yusuf, 2005:9), Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang sehingga ada perubahan dalam bentuk tingkah laku seseorang.

Prestasi belajar itu sendiri menurut Tohirin (151:2011) yaitu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan usahanya dalam kegiatan belajarnya. Sedangkan menurut Lanawati sebagaimana dikutip Hawadi (2004:168) mengemukakan bahwa Prestasi Belajar adalah hasil penilaian terhadap proses

belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari diri siswa.

Beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian yang diperoleh seseorang yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran.

b. Macam-macam Prestasi belajar

Macam-macam prestasi belajar disini dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan taraf pencapaian prestasi. Dengan demikian menurut Syah, (2013:148-150) prestasi belajar di bagi ke dalam tiga macam prestasi diantaranya :

1) Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta)

Prestasi yang bersifat kognitif yaitu: pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).

2) Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa)

Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan.

3) Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa)

Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu: ketrampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Contohnya siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada

orang tua, maka si anak mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor –faktor yang mempegaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik berasal dari dirinya (*internal*) maupun dari diri luar (*eksternal*) menurut Usman dan lili, (1993:10), faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*)

a) Faktor Jasmaniah (*fisiologi*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh, atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

b) Faktor Psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:

(1) faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.

(2) faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor yang berasal dari luar diri (*eksternal*)

a) faktor sosial, yang terdiri atas:

- (1) lingkungan keluarga
 - (2) lingkungan sekolah
 - (3) lingkungan masyarakat
 - (4) lingkungan kelompok
- b) faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - c) faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, dan fasilitas belajar.
 - d) faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Sedangkan menurut Purwanto (2006:102) faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah :

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut individual, yang termasuk faktor individual adalah kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada

diri sendiri, misalnya fisik seseorang dan psikis, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

3. Kecerdasan emosi

a. Pengertian Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1999 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan Mayer dari *University of New Hampshire* mendefinisikan *emotional intelligent*. Peter Salovey dan Mayer sebagaimana dikutip Stein dan Howard (2000:30) Pencipta istilah kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali perasaan, membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran seseorang dalam memahami perasaan, dan mengendalikan perasaan sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektualnya.

Goleman sebagaimana dikutip Nggermanto (2001:98) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang mengenali perasann kita sendiri maupun orang lain, kemampuan untuk memotivasi sendiri, kemampuan mengelola emosi secara baik dan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Davis (1998) sebagaimana dikutip Setiadarma dan Waruwu, (2003:27) menjelaskan bahwa Kecerdasan emosi ialah: 'Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi

dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk berfikir dan berperilaku’.

Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang sangat kompleks, dengan kecerdasan emosi seseorang dapat menggunakannya untuk bekerja, belajar, mengajar, mengasuh anak, persahabatan dan dapat juga di terapkan dalam rumah tangga (Nggermanto, 2001:98).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi diri sendiri dalam menjalani hubungan dengan orang lain.

b. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman, sebagaimana dikutip Casmini (2007:23) ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh dari luar dapat dipengaruhi dari individu maupun kelompok.

c. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Dapsari sebagaimana dikutip oleh Casmini, (2007:24), mengemukakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi diantaranya:

- 1) Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, misalnya saat menangani kejadian yang ada dalam hidupnya dan menangani masalah-masalah yang dihadapi.
- 2) Terampil dalam membina emosinya, di mana seseorang tersebut dapat menyalurkan dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi.
- 3) Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- 4) Optimal pada nilai-nilai empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integritas.
- 5) Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja optimal.

d. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman sebagaimana dikutip Casmini (2007:22) terdapat lima kecerdasan emosional, yakni:

- 1) Kesadaran diri, yaitu meliputi kesadaran akan dirinya sendiri serta mengenali perasaannya sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini seseorang dapat

mengenali perasaan diri sendiri dan diharapkan seseorang yang memiliki kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

- 2) Pengaturan diri, yaitu Kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi diri sendiri, dengan mengelola emosi seseorang dapat mengetahui bagaimana kita bisa menghibur diri sendiri, dan dapat mempertimbangkan akibat-akibat yang akan ditimbulkan apabila tidak bisa mengelola emosi.
- 3) Memotivasi diri sendiri, berhubungan dengan prestasi belajar, seseorang mendapatkan prestasi yang baik dengan adanya dorongan diri sendiri. Dengan adanya motivasi diri sendiri seseorang memiliki sifat optimis dan komitmen.
- 4) Empati ini merupakan kemampuan seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seseorang mempunyai ketrampilan ini lebih mampu menangkap atau mengugah hasrat seseorang untuk mengetahui apa yang dibutuhkan orang lain dan peka terhadap orang lain.
- 5) Ketrampilan sosial, yaitu ketrampilan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Ketrampilan ini merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berhubungan baik dengan orang lain, dengan ketrampilan ini mempengaruhi seseorang untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia.

4. Karakteristik Siswa SMP

Usia siswa SLTP atau SMP termasuk dalam masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang sangat rentang terhadap lingkungan. Menurut Konopka sebagaimana dikutip Yusuf, (2006:7) fase remaja meliputi (1) Remaja awal 12-15 tahun, (2) Remaja madya 15-18 tahun, dan (3) remaja akhir 19-22 tahun.

Usia masa Remaja awal 12-15 tahun merupakan usia dimana anak memasuki masa pubertas. Akibat yang ditimbulkan dari pubertas menimbulkan perubahan misalnya remaja sering menyendiri dan menjahui teman-teman dan juga anggota keluarganya, dan itu remaja sering merasa bosan dengan hal-hal yang semula menjadi kegemarannya. Selain itu pada fase ini remaja mengalami perubahan emosi seperti mudah marah, gelisah, tidak percaya diri, cemas dan khawatir (Casmini, 2007:78).

Untuk memahami lebih lanjut tentang remaja, pada uraian berikut dipaparkan mengenal karakteristik yang dikemukakan oleh Yusuf (2006:7-14) aspek-aspek perkembangan remaja:

- a) Aspek Fisik, masa remaja ditandai dengan matangnya organ-organ seksual.
- b) Aspek Intelektual, masa remaja mencapai tahap perkembangan berpikir oprasional formal. Tahap ini ditandai dengan berfikir abstrak, idealistik dan logis.
- c) Aspek Emosi, masa remaja merupakan puncak emosionalitas. Pertumbuhan organ-organ seksual mempengaruhi emosi atau perasaan – perasaan baru yang belum dialami sebelumnya.
- d) Aspek sosial, pada masa ini berkembang “*social cognition*” yaitu kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya.

- e) Aspek kepribadian, masa ini ditandai dengan berkembangnya *self identity* atau kesadaran akan identitas atau jati dirinya.
- f) Kesadaran beragama, kualitas kesadaran beragama remaja sangat di pengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterima sejak usia dini, terutama dilingkungan keluarga.

Remaja yang kurang mendapatkan pengalaman atau Pendidikan agama Islam sebelumnya, maka Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (acuh tak acuh, cuek, atau was-was), sehingga muncul keengganan atau kemalasan untuk melakukan berbagai ibadah, seperti ibadah shalat.

C. Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

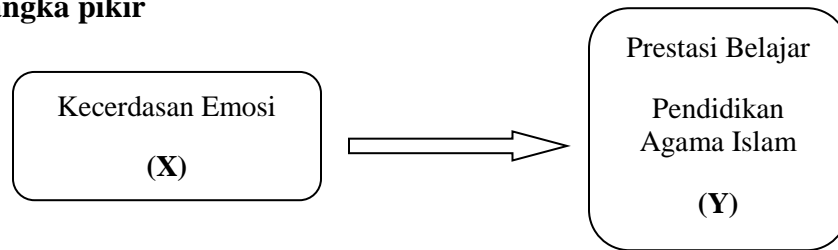
Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang sangat kompleks, dengan kecerdasan emosi seseorang dapat menggunakannya untuk bekerja, belajar, mengajar, mengasuh anak, persahabatan dan dapat juga di terapkan dalam rumah tangga (Nggermanto, 2001:98). Seseorang siswa yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik akan mampu mengendalikan emosinya sehingga otak dapat berfungsi lebih baik, dapat memotivasi seseorang belajar, dan lebih cakap dalam belajar, dengan itu seseorang siswa lebih giat lagi untuk belajar.

Hasil dari proses belajar siswa dapat tercerminkan dengan prestasi belajar. Prestasi belajar itu sendiri menurut Lanawati sebagaimana dikutip Hawadi (2004:168) mengemukakan bahwa Prestasi Belajar adalah hasil penilaian terhadap proses

belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari diri siswa.

Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam merupakan hasil penilaian yang diperoleh dari peserta didik terhadap proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Apabila siswa dapat menerima pelajaran itu dengan baik dan tidak merasa bosan dalam pembelajarannya, maka prestasi belajar yang diperoleh akan lebih baik. Dengan demikian kecerdasan emosi berpengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa diharapkan semakin tinggi juga prestasi Pendidikan Agama Islam.

D. Kerangka pikir



Keterangan :

X : Kecerdasan emosi

Y : Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Golmen sebagaimana dikutip Casmini (2007:21) menyatakan bahwa “kecerdasan emosi bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang bisa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis”. Kecerdasan emosi memiliki peran yang penting untuk mengantarkan seseorang dalam kesuksesan, baik sukses didunia kerja, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Emosi yang dimiliki seseorang memberikan pengaruh dalam bentuk cepat atau lambatnya proses belajar. Kondisi emosi yang positif pada siswa akan menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai tujuannya, sedangkan meluapkan emosi yang bersifat negatif akan berdampak pada kegagalan dalam belajar. Dengan demikian, secara tidak langsung kondisi emosi seseorang memengaruhi proses belajar (Irham dan Wiyani, 2013:60). Seseorang yang dipaksa untuk belajar oleh orangtua dan gurunya, padahal dia tidak menyukainya maka otak akan fokus agar tidak mendapat hukuman, bukan untuk mempelajari secara maksimal (Irham dan Wiyani, 2013:61).

E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dari landasan teori dan kerangka berpikir pada penelitian ini, maka peneliti dapat mengambil hipotesis bahwa ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 3 Pengasih, Kulonprogo.